

---

## DIALOG MULTI AGAMA, SOTERIOSENTRISME DAN STUNTING (KAJIAN PEMIKIRAN PAUL F. KNITTER TERHADAP PERSOALAN STUNTING DI NTT )

Marla Marisa Djami<sup>1)</sup> Nancy Aprilia Heydemans<sup>2)</sup> Lodiana  
Boki<sup>3)</sup> Mianti Nabunome<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> *Afiliasi (Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri Kupang)*

<sup>2)</sup> *Afiliasi (Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri Manado)*

<sup>3)</sup> *Afiliasi (Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri Kupang)*

<sup>2)</sup> *Afiliasi (Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri Kupang)*

<sup>\*)</sup> *Penulis korespondensi: [marladjami6@gmail.com](mailto:marladjami6@gmail.com)*

Submit: June 5<sup>h</sup>, 2024, Revised: September 1<sup>st</sup>, 2024, Published: October 21<sup>st</sup>, 2024

### Abstrak

Knitter mengusulkan pendekatan atau model dialog yang korelasional dan bertanggung jawab secara global diantara berbagai agama yakni bagaimana umat beragama berupaya saling mengerti dan berbicara atas dasar komitmen bersama terhadap kesejahteraan umat manusia maupun lingkungan. Salah satu persoalan sosial yang dihadapi umat beragama di Indonesia, khususnya di NTT adalah persoalan Stunting. Tidak hanya pihak pemerintah, agama-agama juga semestinya memberikan perhatian khusus. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dialog multi agama dan konsep soteriosentrisme menurut agama-agama dalam kaitannya dengan persoalan Stunting di NTT. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk melihat bagaimana dialog yang terjadi antara agama-agama menyentuh persoalan stunting di NTT. Dialog yang bertanggung jawab di antara berbagai agama seperti yang diusulkan oleh Knitter jika diimplementasikan di NTT memberikan landasan yang kuat untuk mempromosikan kerjasama antar agama, pemahaman lintas budaya, dan tindakan konkret demi kesejahteraan manusia dan lingkungan secara global secara khusus dalam menghadapi persoalan Stunting di NTT. Agama-agama berkomitmen untuk bekerja sama dalam upaya penyelesaian masalah ini dengan fokus pada pendidikan, pemberdayaan, dan peran aktif masyarakat. Walaupun demikian, sejauh ini belum ada

program khusus baik dari masing-masing agama, maupun antar agama mengenai penanganan stunting di NTT. Stunting belumlah menjadi dasar bersama agama-agama dalam membangun dialog.

Kata-kata kunci: Stunting, Dialog, Soteriosentrisme

Knitter proposes an approach or model of dialogue that is correlational and globally responsible between various religions, namely how religious communities seek to understand each other and talk on the basis of a shared commitment to the welfare of humanity and the environment. One of the social problems faced by religious communities in Indonesia, especially in NTT, is the problem of stunting. Not only the government, religions should also pay special attention. The aim of this research is to describe multi-religious dialogue and the concept of soteriocentrism according to religions in relation to the problem of stunting in NTT. This research was conducted using a qualitative research method with a phenomenological approach to see how the dialogue between religions touches the issue of stunting in NTT. Responsible dialogue between various religions as proposed by Knitter if implemented in NTT provides a strong foundation for promoting inter-religious cooperation, cross-cultural understanding, and concrete action for global human and environmental welfare, specifically in dealing with the problem of stunting in NTT. Religions are committed to working together in efforts to resolve this problem with a focus on education, empowerment and the active role of society. However, so far there has been no special program either from each religion or between religions regarding handling stunting in NTT. Stunting has not become a common basis for religions in building dialogue.

Key words: Stunting, Dialogue, Soteriocentrism



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## Pendahuluan (Introduction)

Dalam tulisannya tentang “Study Teori Mutualisme Paul F. Knitter Dalam Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia, Waluyo melihat agama sebagai sistem sosial dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka. Namun baginya, yang menjadi persoalan bagi manusia adalah fenomena keberagaman agama berbeda. Dari sini muncul keyakinan terhadap Tuhan dan ajaran-ajarannya yang pada akhirnya lahir *truth of claim* atas agama yang diimani. Mengakarnya *truth of claim* pada setiap individu tidak hanya sekali-kali memberikan preposisi yang menguntungkan baik dari segi teologi ataupun sosial, namun akan menimbulkan sikap fanatik (eksklusif) yang berlebihan yang dapat menghantam sendi keimanan. (Waluyo, Sahal Abidin, 2021)

Padahal, saat ini, seharusnya agama sudah tidak lagi bicara tentang klaim kebenaran. Agama-agama sudah harus mampu mendefinisikan nilai dari apa yang disebut “kebenaran” itu. Kebenaran agama-agama, tidak lagi bisa berorientasi pada kebenaran isi ajaran masing-masing, dalam relasinya dengan agama-agama lain, agama harus mampu berpikir lebih dari sekedar ajaran kebenaran dalam agama tertentu, tetapi nilai “kebenaran bersama” yang dapat memberi nilai bagi kehidupan bersama. Kebenaran bersama ini haruslah menjadi titik temu agama-agama. Sehubungan dengan pandangan mengenai titik temu agama-agama, Nurcholish Madjid menyampaikan konsep Islam mengenai *ahl al-Kitab* dapat dipahami sebagai petunjuk tentang kesinambungan tradisi agama-agama Ibrahim. *Ahl al-Kitab* (baca : “ahlul-kitab”, untuk lebih mudahnya dibaca : Ahli Kitab, secara harafiah berarti “yang mempunyai kitab”) ialah konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama diluar Islam yang memiliki kitab suci. Sikap ini tidaklah bermaksud memandang semua agama sama (suatu hal yang mustahil), mengingat agama-agama yang ada berbeda-beda dalam banyak hal yang bersifat prinsipil. Akan tetapi, sikap Islam ini bermaksud memberi pengakuan sebatas hak masing-masing untuk bereksistensi dengan kebebasan menjalankan agama mereka masing-masing. (Nurcholish Madjid, 2004, pp. 42-43).

Agama-agama perlu mengambil langkah-langkah bersama, berdialog, bertukar pikiran, melihat bersama dan beraksi bersama,

menghadapi soal-soal yang digumuli bersama. Hal ini sejalan dengan pikiran Knitter dalam tulisannya mengenai agama-agama, Knitter bicara mengenai satu komunitas dialogis antar-agama yakni dengan meminjam teleskop orang lain. Teleskop yang dimaksudkan oleh Knitter adalah teleskop agama-agama yang dipakai untuk melihat berbagai persoalan di bumi yang dihadapi oleh agama-agama. Dalam tulisannya, beberapa masalah yang bagi Knitter harus menjadi perhatian bersama adalah Penderitaan badaniah karena kemiskinan, penderitaan bumi karena penyalahgunaan, penderitaan roh (viktimsasi), dan penderitaan karena kekerasan. Atas dasar inilah, perlu didorongnya suatu dialog antar-agama yang pluralistik dan membebaskan. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama (Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global, 2010, p. 20) Knitter mengusulkan pendekatan atau model dialog yang korelasional dan bertanggung jawab secara global diantara berbagai agama. Yang ia maksudkan adalah umat beragama berupaya saling mengerti dan berbicara atas dasar komitmen bersama terhadap kesejahteraan umat manusia maupun lingkungan. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama (Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global, 2010, p. 21)

Salah satu isu atau persoalan sosial yang dihadapi umat beragama di Indonesia, khususnya di NTT adalah persoalan Stunting. Dalam penelitiannya tentang "Life Course Factors Associated with Stunting in Children Aged 2-5 Years: A Path Analysis", Ayu Rosita Dewi berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI Tahun 2016, mengatakan bahwa : Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting yang tinggi, yaitu 30%-39%. Indonesia menempati urutan ke-5 dunia dengan jumlah anak pendek terbanyak. Menurut provinsinya, Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi stunting tertinggi di Indonesia pada 2022, yakni 35,3%. Karena itu persoalan Stunting di NTT saat ini, menjadi penting untuk diperhatikan bersama menimbang besarnya akibat yang disebabkan pada generasi penerus bangsa khususnya di NTT. Persoalan ini, merupakan persoalan yang sedang mendapat perhatian khusus dari pihak pemerintah. Namun demikian, tidak hanya pihak pemerintah, agama-agama juga semestinya memberikan perhatian khusus bagi persoalan sosial ini.

Melihat persoalan stunting yang demikian tingginya di NTT, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana agama-agama memberi perhatiannya terhadap pergumulan ini. Bagaimana dialog multi agama yang telah terbangun sejauh ini menanggapi Stunting di NTT ? bagaimana respon agama-agama terhadap tingginya angka stunting di NTT. Sejauh ini apa yang telah dilakukan oleh agama-agama secara bersama-sama menghadapi persoalan ini. Untuk menjawab pertanyaan ini, kajian Paul Knitter sebagai model tanggungjawab bersama dalam rangka memberi keselamatan atau soteriosentrisme terhadap umat manusia khususnya generasi bangsa di

NTT akan dilakukan untuk melihat arah dan bentuk tanggungjawab bersama agama-agama khususnya di NTT. Pada akhirnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi berarti bagi penanganan stunting di NTT pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

## **Kajian Teori**

### **A. *Dialog yang Bertanggung Jawab di antara Berbagai Agama***

Dialog yang korelasional dan bertanggung jawab secara global diantara berbagai agama merupakan sebuah model untuk suatu dialog atau teologi agama-agama yang “bertanggung jawab secara global” tujuannya adalah agar umat beragama berupaya saling mengerti dan berbicara atas dasar komitmen bersama terhadap kesejahteraan umat manusia maupun lingkungan. Perlu disadari bahwa proyek semacam ini, agar benar-benar memenuhi semua kebutuhan yang ada di bumi ini, harus merupakan upaya seantero bumi, semua bangsa serta semua agama. Suatu dialog yang bertanggung jawab secara global harus didasarkan pada kesadaran bahwa semua pertemuan antar-agama tidak lengkap, barang kali bahkan berbahaya, jika tidak memperhatikan masalah keprihatinan terhadap-serta upaya mengatasi penderitaan umat manusia dan lingkungan yang terdapat diseluruh bumi. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama, 2010, p. 21)

Suatu dialog antar agama yang “korelasional” mengakui adanya pluralitas agama, bukan karena pluralitas itu dalam dirinya baik tetapi karena memang ini fakta dalam kehidupan dan alat untuk membangun hubungan. Model yang korelasional ini mengupayakan adanya hubungan dialogis yang autentik dan benar-benar bersifat dua arah diantara para penganut agama di dunia, analog dengan hubungan yang dibangun diantara teman rekan kerja. Hubungan semacam ini memungkinkan semua peserta berbicara secara jujur dan saling mendengarkan. Para peserta akan menyaksikan hal-hal yang membedakan mereka, dan berupaya menunjukkan dan meyakinkan yang lain tentang nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi mereka. Namun bersamaan dengan itu, mereka juga benar-benar dengan berani terbuka terhadap kebenaran yang disampaikan pihak lain. Hubungan semacam ini bersifat dua arah dari berbicara dan mendengarkan, mengajar dan belajar, menyaksikan dan diberikan kesaksian. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama, 2010, p. 22)

### **B. *Dasar dan Tujuan Dialog***

Dialog antar agama-agama yang bertanggung jawab secara global berusaha menggambarkan kesempatan yang melekat dalam kebutuhan dari suatu pengalaman. Kebutuhan yang dimaksudkan berakar dalam kewajiban yang dirasakan banyak umat Kristen sekarang untuk menanggapi penderitaan yang terus bertambah dan menakutkan serta menyakitkan banyak orang dan bumi ini. Teologi liberatif dan dialog antar agama-agama muncul dari adanya kebutuhan ini atau dari kewajiban moral untuk menanggapi,

sebagai umat Kristen maupun sebagai manusia, yang menderita dan yang religius. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama, 2010, p. 52)

Bagi umat Kristen semacam itu, dialog dengan yang lain yang religius tidak bisa dilepaskan dari keprihatinan terhadap yang lain yang menderita. Lebih tepat dan lebih kontroversial, ini berarti bahwa tanggung jawab global atau keprihatinan upaya dalam mengembangkan kesejahteraan manusia dan bumi ini bisa dan harus merupakan konteks, atau basis, atau titik berangkat, atau sasaran semua dialog antar-agama. Bahkan menurut Knitter, keprihatinan terhadap soteria (keselamatan) atau kesejahteraan dan keadilan manusiawi-ekologi bisa dan harus memberikan “dasar bersama” bagi dialog antar-agama dalam dunia kita yang semakin terancam. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama, 2010, p. 53)

Keprihatinan utama terhadap kesejahteraan manusia dan lingkungan ini, bagi Knitter, Merupakan suatu kemajuan atau perkembangan yang jelas dalam upaya menyusun suatu teologi agama-agama yang tetap hidup. Ada satu gerakan kumulatif dari teologi agama-agama yang *eklesiosentris* (berpusat pada gereja) ke teologi agama-agama yang *kristosentris*, kemudian ke arah teologi yang *teosentris* (berpusat pada Allah) sebagai upaya memahami sejarah agama dan perjumpaan antar-agama. Kini, Knitter mengusulkan agar gerakan ini diteruskan ke arah *soteriosentris* atau focus yang berpusat pada keselamatan. Gerakan ini telah dimotivasi atau didorong baik oleh nilai maupun oleh berbagai kekurangan dari tahap-tahap sebelumnya. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama, 2010, p. 53)

Karena *kepelbagaian* berbagai agama harus diakui dan dijaga, dan karena kepelbagaian itu diyakini *bernilai dan penting* secara potensial bagi semua orang, maka kandungan yang bernilai dari agama-agama tersebut harus dibagi dan dikomunikasikan. Agama-agama dunia harus *berdialog*. Oleh karena itu, model korelasional yang diusulkan juga menegaskan hakikat agama yang relasional dan dialogis. Jadi, semua agama perlu berbicara dan bertindak bersama. Walaupun model ini mengakui adanya perbedaan dan partikularitas radikal dan tak terhindarkan di antara semua agama, ia juga mengakui adanya hubungan antar sesama yang muncul dari ketidaksempurnaan dalam diri semua agama. Dialog yang melekat dalam hakikat semua agama menjadi sangat penting kalau kita melihat keadaan dan kebutuhan dunia kita yang terpecah-pecah dan menderita ini. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama (Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global, 2010, p. 49)

Secara teologis, umat Kristen mengatakan bahwa mereka percaya kepada suatu Allah yang benar-benar mau menyelamatkan semua orang; inilah Allah dari Yesus Kristus, Allah “kasih yang murni tanpa terikat” (*pure unbounded love*), yang merangkul semua dan menghendaki semua memiliki kehidupan dan keselamatan. Tetapi seperti kata Karl Rahner dalam teologi

agama-agamanya, kepercayaan dan pandangan semacam itu tidak berguna dan tidak sesuai kenyataan kecuali kita mengakui dan menegaskan sarana-sarana yang melaluinya kasih ilahi ini bisa bekerja di dalam hidup manusia. Dengan kata lain kasih Allah harus diwujudkan; kasih itu harus terwujud secara historis dalam bentuk (*shape*) maupun tubuh (*flesh*) kalau kasih itu mau menjadi nyata dalam kehidupan manusia dan budayanya. Seperti yang disimpulkan Rahner, di antara begitu banyak sarana di mana kehadiran Allah bisa terwujud, kita berharap agama-agama dapat mewujudkannya dengan baik. Allah yang hanya mengasihi sekelompok orang tertentu atau Allah yang hanya dapat mengatasi keberdosaan dan kebobrokan dalam agama-agama tertentu bukanlah Allah kasih yang dapat dipercaya. Jadi, umat Kristen bisa dan harus mendekati agama-agama lain bukan hanya dengan harapan bahwa mereka  *mungkin (possibly)*  akan menemukan kebenaran dan kebaikan tetapi bahwa mereka  *lebih mungkin (probably)*  menemukannya. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama (Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global, 2010, p. 48)

### **C. Penderitaan Sebagai Suatu Dasar Bersama Dan Alasan Bersama**

Knitter melihat dan mendengar dunia ada dalam penderitaan, terkoyak, oleh kelaparan, permukiman yang tidak manusiawi, distribusi kekayaan yang tidak adil, dan kerusakan lingkungan. Suatu dunia yang menuntut aksi global yang terkoordinasi berdasarkan nilai dan kebenaran yang diakui bersama. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama, 2010, p. 81)

Alasan bersama yang dari dalamnya bisa dibentuk dasar bersama ada di sekitar kita melalui berbagai penderitaan yang merusak dan membayakan kehidupan dan planet kita. Keadaan dunia ini sudah sedemikian rupa sehingga kesungguhan moral dan juga komitmen moral tidak dapat dihindari. Berbagai masalah dan bahaya serta suatu spectrum penderitaan telah terjadi yang menuntun kita untuk bertindak. Ini tidak dapat dilakukan secara individual melalui menara perspektif atau menara senjata kita masing-masing, tetapi bersama-sama dengan cara yang bisa membentuk kesungguhan dan komitmen bersama. David Tracy menggambarkan “para tokoh pluralis agama” sebagai mereka yang bukan hanya “mengikrarkan kemajemukan yang mereka yakini secara fundamental” tetapi mereka juga “tidak melalaikan tanggung jawab mengembangkan kriteria penilaian” yang dengannya kepelbagaian bisa dinilai dan diarahkan pada komitmen bersama. Walaupun kita menikmati kepelbagaian, kita juga harus mengupayakan apa yang dapat mempersatukan kita dalam keprihatinan dan tindakan bersama untuk mengatasi penderitaan di planet kita ini. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama, 2010, p. 84)

### **D. Soteriosentrisme atau Tanggung Jawab Global: Bahan Baku bagi Dasar Bersama Untuk Dialog**

Manfaat tanggung jawab global bagi penderitaan manusia dan ekologi

dapat memberikan suatu sumber bersama di luar tradisi, motivasi untuk mendorong kebutuhan untuk berdialog yang diakui secara global umat dari semua tradisi agama *bisa* melihat, merasakan, dan menanggapi berbagai krisis yang melanda Bumi kita; dari pengakuan ini *bisa* diambil kesimpulan bahwa agama harus menanggapi krisis tersebut. Rasa solidaritas merupakan undangan untuk berinteraksi dan berdialog. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama, 2010, p. 119) Menurut Knitter, pendekatan dialog yang soteriosentris atau yang bertanggung jawab secara global bisa membantu. Titik berangkatnya tidak melekat dalam perspektif unik dari salah satu tradisi; artinya, dialog tidak dimulai dengan melihat *ke dalam* berbagai tradisi, tetapi dengan melampaui tradisi-tradisi tersebut masuk ke dalam api penderitaan manusia dan bumi ini yang sedang membara di sekitar kita. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama, 2010, p. 119)

Dalam metode Tracy yang memakai imajinasi analogis dalam dialog, komitmen bersama atas pembebasan dan kesejahteraan manusia serta lingkungan bisa menjadi bahan baku untuk imajinasi analogis tersebut. Di sini, dalam upaya bersama menyikapi para korban dan mengatasi ketidakadilan yang menyiksa mereka, kita bisa menemukan secara cepat dan praktis bagaimana pandangan berbeda dari orang lain tentang perdamaian dan kesejahteraan bisa menjadi suatu kemungkinan bagi kita. Keprihatinan bersama kita atas penderitaan para korban membuat kita sensitive terhadap sejumlah cara berbeda dalam menangani proses fiktimisasi mempertahankan cara kita tetapi menghilangkan penderitaan mereka. Jadi, misalnya, dalam dialog yang soteriosentris, imajinasi analogis kita bisa di perluas dan di perkaya ketika kita bersaksi bagaimana pandangan Buddhis tentang kehampaan yang begitu *berbeda* bisa menjadi suatu cara yang *mungkin* untuk mengasihi dan menyikapi planet yang mengalami fiktimisasi ini. Dengan menyikapi dan dirangsang oleh berbagai realitas penderitaan, imajinasi analogis dapat lebih bermanfaat daripada yang kita bayangkan (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama, 2010, p. 121)

Jadi, kebenaran di sini lebih dilihat sebagai suatu proposisi dari pada suatu bentuk kehidupan, suatu kehidupan bentuk global, terlepas dari besarnya consensus yang mendukungnya. Hal ini dapat disebut sebagai “solidaritas kosmoteandrik”. Solidaritas ini menghubungkan kosmos, kemanusiaan, dan keihalian dalam suatu mutualitas dan kesaling terhubungan dimana kita semua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan satu sama lain. Solidaritas semacam ini hanya dapat diyakini atas dasar percaya kepada Roh universal atau kepada sesuatu yang memberikan identitas kita, namun menghimpun kita dalam kesatuan, dan memanggil kita untuk saling melayani. Roh bukanlah suatu dasar tetapi suatu kesalingterhubungan yang memupuk persatuan melalui partikularitas, dalam kasih bersama.

### 1) *Praktik Pembebasan dalam Dialog Antar-Agama*

Melaksanakan suatu dialog antar-agama yang soteriosentris yang memiliki tanggung jawab global sebagai konteksnya, titik berangkatnya, dan tujuannya adalah mengusulkan suatu bentuk dialog di mana *praksis* memainkan peranan penting. (Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 2010, p. 123) Upaya mencari kebenaran berada di antara kedua realitas ini, yakni praksis dan teori yang di tuntutan atau yang dijelaskan malah definisi praksis yang ketat selalu melibatkan semacam teori: kita bertindak, yang mengharuskan kita berpikir tentang tindakan kita itu, yang kemudian membuka kemungkinan untuk tindakan berikutnya yang menuntut refleksi selanjutnya. Keduanya jalan bersama-sama, tetapi tindakan itulah yang berperan utama. Dengan begitu, aplikasi untuk praktik bukanlah suatu tindakan yang mengikuti pemahaman. Ia menuntun proses penafsiran sejak semula, terkadang melalui cara yang halus dan tidak terlihat". (Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 2010, p. 124)

Kebenaran tidak dimaksudkan untuk tetap tinggal dalam pikiran kita, bukan juga melulu hasil pikiran kita. Kebenaran harus dihayati, yang artinya tangan bersama kepala kita berhubungan dengan realisasi dan penemuan dari apa itu yang benar. Jadi, pernyataan Gustavo Gutierrez tidak terlalu kedengaran ekstrem seperti yang disangka: "Pengetahuan berhubungan erat dengan transformasi. Kita mengenal sejarah... dalam proses mentransformasikan dirinya maupun kita sendiri. Seperti kata Vico, kita hanya sungguh-sungguh mengetahui apa yang kita buat" [dikutip dari Gutierrez 1979, 18-19]. Atau dalam apa yang disarikan Dermot Lane: "Pengetahuan dan kebenaran diberikan kepada kita dalam pengalaman mengubah dunia.... Pengetahuan dan kebenaran disampaikan dalam jalinan dengan aksi dan kinerja."

### 2) *Tanggjawab Global menurut Agama-Agama*

Dalam bahasa panikkar, agama mengingatkan kita bahwa realitas bersifat theantropokosmik, yakni suatu kesatuan dalam perbedaan di antara yang ilahi, yang manusiawi dan yang kosmis. Melaksanakan dan mengembangkan kenyataan ini adalah meningkatkan kesejahteraan bagi semua dan itulah keselamatan atau soteria. Oleh karena itu, soteria adalah kesejahteraan manusia dan planet sebagai hasil dari merasakan dan menghayati misteri yang imanen-transenden (Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 2010, p. 145)

Bagaimanapun orang mungkin memahami komponen ilahi atau transenden dari soteria, ketika Knitter menegaskan bahwa tradisi keagamaan yang beragam ini dapat menerima tanggung jawab global atas material dunia ini, ia sedang membuat penegasan yang positif maupun negatif. Positif, yakni percaya bahwa para wakil agama dapat menemukan dalam tradisi mereka masing-masing suatu kegairahan untuk

mengembangkan kesejahteraan manusia dan ekologi dan juga visi tentang bagaimana melaksanakannya. Sedangkan sisi negatifnya adalah penegasannya bahwa di dalamnya terdapat motivasi untuk merangkul kepebagaian dan harapan yang akan mengarah pada kesatuan: sebagian penganut semua tradisi keagamaan, karena pengalaman dan pengajaran religius yang mereka terima, akan merasa terpanggil atau diharuskan untuk berkata "tidak pada" penderitaan, baik yang dialami manusia maupun ekologi, yang merusak dunia kita ini. Saya yakin, di sinilah kita menyaksikan kesatuan (unison) di antara agama-agama, yakni, keteguhan untuk menentang, menghapuskan, mengubah penyebab penderitaan yang sedang meluas ini. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama, 2010, p. 146)

**a) *Penerimaan agama-agama terhadap tanggungjawab global***

Dengan berbagai cara, setiap agama mau memperbaiki, menyembuhkan atau menghindari apa yang tidak benar dan tidak beres dalam masyarakat dan dunia. Dengan kata lain, pemikiran yang bisa kita sebut sebagai soteria atau keselamatan perlu diilhami dan dipikirkan. Selanjutnya Gordon Kaufman, seorang barat, menyatakannya demikian: "keagamaan menjanjikan kepenuhan manusiawi yang sejati, atau setidaknya menyelamatkan manusia dari kejatuhan. Setiap tradisi keagamaan secara implitis mengajukan kriteria kemanusiaan untuk membenarkan keberadaan dan klaimnya" (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama, 2010, p. 147)

Umat berbagai agama yang bertemu dalam konferensi agama-agama dunia di Kolombo, Sri Lanka, bulan agustus 1987, juga mengakui "pengalaman liberatif primordial" di dalam berbagai tradisi Asia mereka: semua agama mempunyai suatu pengalaman liberatif primordial, suatu memori dari pengalaman itu yang tersimpan dalam berbagai ritual, ritus, dan tradisi dan suatu proses menafsirkan pengalaman primordial ini sehingga agama menjadi relevan terhadap tantangan-tantangan dalam masyarakat masa kini. "contoh-contoh dari pengalaman ini ditemukan dalam kisah Keluaran, pemberitaan Yesus tentang kerajaan Allah, pengalaman di Mekah, kepergian Budha dari rumahnya untuk menjalankan kehidupan tanpa rumah (Opting for the poor 1988, 76). Energi semacam ini muncul dari suatu sumber bersama yang oleh pertemuan itu disebut sebagai "Wholeness". "Semua agama... Mencita-citakan suatu 'Wholeness' (*shalom, sarvan*) di mana keterbatasan kehidupan sehari-hari diatasi, ketegangannya dipecahkan, dan kerusakannya diperbaiki. Justru upaya mencari *wholennes* itu yang membuat agama bersifat liberatif karena tujuan akhir yang ditujukan medobrak dunia pengalaman kita, mengundang kita menilai dan melampauinya". (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama, 2010, p. 148)

**b) *Sumber Etis Agama***

Etika merupakan pergumulan untuk "hidup yang benar" sehingga kita mampu memahami dan merasakan apa yang harus dilaksanakan dalam ibadah dan apa yang harus diakui. Jadi, ortopraksis (bertindak yang benar) memiliki prioritas praktis atau ortodoksi (pengakuan iman yang benar). Daniel Maguire memberikan penjelasan yang hampir berlebihan: "moralitas itu yang primer; agama, perbincangan tentang Tuhan (*God-talk*) dan teologi berasal dari dan menjelaskan penghormatan terhadap moral dan dasariah ini. Apa yang tidak meningkatkan kebaikan manusia dan dunia berarti tidak sakral. Agama hanya bisa berakar dalam kesadaran moral yang ikhlas. Pengalaman moral dasar yang merupakan dasar pengalaman keagamaan". Sekali lagi, ini tidak berarti mempersempit *God-talk* menjadi moralitas, tetapi malah lebih menjelaskan bahwa *God-talk* mempunyai tempat kelahiran etis. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama, 2010, p. 151)

Oleh karena itu, bisa terjadi bahaya, baik untuk para filsuf maupun para peserta dialog agama, kalau *God-talk* atau bahasa agama terlalu cepat dipakai. Untuk mencoba memahami *God-talk* kita yang berbeda-beda, kita harus terlebih dulu "menjalani perbincangan" (*Walk the talk*) bersama; kita harus pertama-tama berusaha berjalan bersama dalam "kesamaan moral" yang merupakan tempat kelahiran dari berbagai cara berbeda untuk berbicara tentang yang sakral. "Para ahli yang mencari 'esensi bersama' dari agama-agama biasanya tidak melihat berbagai kesamaan moral yang di atasnya agama-agama bertemu. Ini disebabkan mereka terlalu dini memperkenalkan *God-talk*, atau terlalu cepat menganggap penjelasan derivatif tentang pengalaman atas sakral sebagai mendasar. Perbincangan-perbincangan moral (*Moral-talk*) secara logis dan epistemologis harus dilakukan sebelum *God-talk*". (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama (Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global, 2010, p. 152)

Kalau *Moral-talk* memainkan peranan mendasar dan genetis dalam semua *God-talk*, kalau umat beragama harus "menjalani perbincangan" sebelum mereka bisa benar-benar berbicara (kepada mereka sendiri dan orang lain), kalau kita memang prihatin terhadap bagaimana menjalani hidup secara benar sehingga bisa mengerti atau mengenal yang misteri dari dunia ini, maka saya kira bahwa tanggung jawab global tidak akan dianggap asing atau suatu topik yang dipaksakan dalam pertemuan antar-agama. Tanggung jawab global merupakan istilah masa kini untuk hidup yang benar. Kalau menjadi religius berarti menjalani kehidupan moral, maka menjadi religius berarti menjalani kehidupan yang bertanggung jawab secara global. Menjadi tidak bertanggung jawab secara global serupa dengan menjadi tidak religius. Saya yakin bahwa banyak komunitas religius di seluruh dunia dapat menyetujui hal ini. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama (Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global, 2010, p. 152)

### 3) *Kesejahteraan (soteria) Manusia-Lingkungan: Suatu Kriteria Universal bagi Kebenaran*

Karena penderitaan manusia dan lingkungan itu universal maupun langsung (*immediate*), Ia bisa menjadi konteks dan kriteria bersama bagi semua umat beragama untuk menilai berbagai klaim kebenaran religius. Karena keuniversalannya, penderitaan manusia dan lingkungan berhadapan muka dan berdampak terhadap kita; karena sifatnya yang langsung, yang memiliki realitas dan tantangan yang melampaui perbedaan penafsiran kita tentangnya. Inilah sebabnya "penderitaan membawa kita ke dasar keberadaan manusiawi dan menerobos lingkaran". Penderitaan inilah yang memungkinkan agama-agama untuk saling menatap dan bertanya dan kemudian bergabung dalam penilaian bersama terhadap kebenaran. Jadi, suatu keprihatinan bagi kriteria etis politis dalam hubungan dengan penderitaan dapat berfungsi lintas kultural. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama (Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global, 2010, p. 184)

Namun agar berhasil, tidaklah cukup bahwa para peserta dialog antar agama hanya "mengingat" kenyataan penderitaan, korban ketidakadilan manusiawi dan ekologis; tidaklah cukup dengan hanya mengatakan satu kepada yang lain dan kepada dunia bahwa mereka "bertanggung jawab secara global". Kalau kriteria etis politis muncul dari "solidaritas dengan yang menderita" bisa berhasil dalam dialog, kalau "hak istimewa hermeneutis dari yang tertindas" bisa berfungsi sebagai satu sumber pengambilan keputusan yang dialogis maka yang menderita karena tertindas dan mereka yang bisa berbicara atas nama kelompok yang tertindas dan bumi ini tidak bisa hanya menjadi objek dialog tetapi harus menjadi peserta aktif di dalamnya. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama (Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global, 2010, p. 185)

Tetapi apa yang dibutuhkan lebih daripada sekedar mengundang mereka yang menderita dan yang tertindas kemeja dialog. Kalau suara mereka tidak hanya untuk didengar tetapi juga dipahami, kalau realitas penderitaan dan keprihatinan etis mereka mau dirasakan dan bukan hanya dicatat, maka semua peserta dialog harus terlibat aktif dalam praktik melawan ketidakadilan terhadap manusia dan lingkungan serta mengembangkan kebijakan yang lebih berorientasi memberi kehidupan dalam struktur pemerintahan dan ekonomi. Seseorang bisa mendengar pesan mereka yang menderita hanya kalau orang itu bergumul, dan karena itu menderita bersama mereka. Percakapan dialogis harus melibatkan praksis dialogis untuk pembebasan dan kesejahteraan. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama (Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global, 2010, p. 185)

Dengan kehadiran aktif suara mereka yang menderita dalam wacana antar agama, para peserta bisa menerapkan kriteria etis politis dengan lebih realistis dan efektif. Mereka bisa memberitahukan, misalnya, bagaimana citra Allah sebagai yang transenden dan imanen berdampak pada sikap mereka terhadap dunia ini, bagaimana kepercayaan pada karma atau kehidupan sesudah mati mempengaruhi kesejahteraan mereka kini, bagaimana sikap non kekerasan atau perlawanan bersenjata dapat memperbaiki keadaan mereka. diharapkan dari dialog bisa dirumuskan berbagai keputusan dan program yang dapat mengembangkan tanggung jawab global. (Knitter, Satu Bumi Banyak Agama (Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global, 2010, p. 186)

### **Metode (Method)**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2015) Penelitian Kualitatif dipilih karena dianggap sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang akan turun langsung melakukan penelitian dilapangan tentang bagaimana dialog multi agama yang dilakukan antar umat beragama, secara khusus bagaimana dialog itu menyentuh persoalan stunting di NTT dengan mengacu pada pemikiran Paul F. Knitter. Pertimbangan lain dari pemilihan metode ini adalah bahwa masalah yang diteliti merupakan fenomena yang akan diamati secara langsung sehingga akan mempermudah dibangunnya hubungan emosional antara informan dengan peneliti, sehingga proses penelitian akan menghasilkan data penelitian yang memadai. Alasan lain dari pemilihan metode ini adalah karena penelitian ini untuk memahami interaksi sosial yang kompleks yang hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi tersebut. Dengan demikian akan ditemukan pola-pola hubungan yang jelas. (Sugiyono P. D., 2013, p. 24)

Selanjutnya, Sesuai dengan persoalan sosial yang akan dikaji, maka, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi. Fenomenologis adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan

untuk mengetahui fenomena esensial dari pengalaman hidupnya. (Sugiyono, 2015, p. 14)

Tujuan penggunaan pendekatan fenomenologi adalah untuk melihat bagaimana dialog yang terjadi antara agama-agama menyentuh persoalan stunting di NTT. Apakah interaksi dalam dialog multi agama yang dilakukan oleh tokoh maupun umat beragama menyentuh masalah sosial masyarakat. model pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh individu. Bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi individu yang bersangkutan. Pengalaman yang dibahas disini bukan sekedar pengalaman biasa, melainkan pengalaman yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus kesadaran religious atau kesadaran beragama terhadap masalah kemanusiaan di NTT. Oleh karena model pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu (Almanshur Fauzan, 2012), maka pendekatan ini dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Juni tahun 2023 di Kota Kupang, Kabupaten Kupang, maupun Kabupaten TTS. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Tokoh Agama dari 5 Agama yang ada di NTT, yakni Kristen, Islam, Hindu, Budha dan Katolik, Secara khusus yang ada di daratan Timor sebagai lokus dengan tingginya angka stunting. Teknik Penentuan subjek menggunakan *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan yang diharapkan (Martono, 2010). Peneliti memilih subjek tersebut dengan alasan bahwa mereka memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup untuk menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, dengan kata lain, mereka sudah cukup bisa untuk dijadikan sebagai subjek. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan subyek penelitian. Wawancara digunakan agar peneliti dapat mencari tahu lebih dalam informasi dari jawaban subyek penelitian. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek untuk dijawab. Dengan wawancara ini kita dapat memasuki pikiran dan perasaan responden (Danim, 2002).

Data hasil wawancara kepada responden dianalisis dengan menggunakan prosedur Miles dan Huberman. Analisis data tersebut ialah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2015, p. 383) *Data reduction* ialah suatu proses mereduksi data berupa merangkum, memilih dan memfokuskan data yang penting, yakni peneliti melakukan reduksi

data hasil instrumen dan wawancara. Data yang diperlukan dan yang baru serta berbeda dianalisis lebih lanjut. *Data display* adalah proses menggambarkan data dalam bentuk teks narasi deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti menggambarkan data hasil penelitian dalam bentuk tabel jejaring analisis. *Conclusion drawing/verification* ialah kesimpulan dan verifikasi data hasil analisis. Kesimpulan dapat bersifat sementara dan dapat berubah setelah kembali ke lapangan. Selanjutnya, peneliti membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi ulang terhadap data yang masih belum jelas.

## **Hasil dan Pembahasan (Result and Discussion)**

### ***1. Dialog Multi agama dalam kaitannya dengan persoalan Stunting di NTT*** ***a) Dialog yang Bertanggung Jawab di antara Berbagai Agama***

Knitter dalam bukunya "Satu Bumi Banyak Agama", berbicara tentang Dialog yang korelasional dan bertanggung jawab secara global diantara berbagai agama, yang merupakan sebuah model untuk suatu dialog atau teologi agama-agama yang "bertanggung jawab secara global" tujuannya adalah agar umat beragama berupaya saling mengerti dan berbicara atas dasar komitmen bersama terhadap kesejahteraan umat manusia maupun lingkungan.

Model dialog ini diusulkan dengan harapan bahwa semua agama-agama secara bersama-sama dapat memberi perhatian terhadap kesejahteraan manusia dan lingkungan. Dialog antar agama seperti usulan Knitter diatas juga dilakukan agama-agama yang ada di NTT melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Program-program yang selama ini dibahas dalam dialog sangat kasuistik. Misalnya covid-19, Humman Trafficking, kemiskinan, pembentukan gereja atau aliran baru seperti Saksi Yehova dan juga konflik yang sering terjadi di masyarakat.

Sesuai teori Knitter, Dialog yang dijalankan oleh tokoh agama di NTT sesuai dengan usulan model dialog knitter yang dijalankan atas dasar tanggungjawab bersama untuk secara bersama-sama memberi perhatian pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Tetapi bagian lain yang penting dari pikiran Knitter ini adalah usulannya untuk membangun dialog ini haruslah dibangun diatas komitmen. Komitmen yang dimaksudkan Knitter adalah bahwa dialog tidak hanya harus dijalankan sebagai sebuah program tetapi visi bersama yang akan terus dipegang untuk mewujudkan kesejahteraan manusia. Komitmen yang dimaksudkan juga termasuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab global yang lebih luas, khususnya dalam kaitannya dengan stunting yakni untuk mengatasi keterbatasan dalam implementasi program dan memastikan bahwa dialog

antar agama terus bergerak menuju pemahaman yang lebih dalam dan tindakan yang lebih efektif untuk kesejahteraan umat manusia dan lingkungan secara holistik.

**b) Unsur-unsur Penting dalam Model yang Korelasional dan Bertanggung Jawab secara Global**

1) Dasar dan Tujuan Dialog

Dialog agama-agama tidak dapat hanya merupakan sebuah program bersama agama-agama untuk mempererat relasi antar agama. Dialog agama-agama juga tidak dapat hanya menjadi sebuah program untuk menolak konflik antar agama. Lebih dari itu, dialog antar agama haruslah menjadi misi bersama untuk mencapai visi bersama agama-agama. Visi yang dimaksudkan adalah tujuan akhir dari semua agama untuk membawa umatnya pada surga. Surga yang dimaksudnya tentu bukanlah sebuah lokasi strategis tetapi surga yang dimaksudkan adalah sebuah keadaan dimana umat beragama merasa aman, nyaman, bahkan sejahtera dan bahagia menjalani hidupnya sebagai manusia. Keadaan sejahtera yang dimaksudkan pada akhirnya haruslah dinikmati oleh umat dari semua agama. Hal ini sejalan dengan pikiran Knitter, bahwa keprihatinan terhadap soteria (keselamatan) atau kesejahteraan dan keadilan manusiawi-ekologi bisa dan harus memberikan “dasar bersama” bagi dialog antar-agama dalam dunia kita yang semakin terancam. (Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 2010, p. 53) Knitter mengusulkan agar gerakan teologi agama-agama diteruskan ke arah *soteriosentris* atau focus yang berpusat pada keselamatan. Baginya, Teologi liberatif dan dialog antar agama-agama muncul dari adanya kebutuhan ini atau dari kewajiban moral untuk menanggapi, sebagai umat Kristen maupun sebagai manusia, yang menderita dan yang religius. Visi bersama menuju kesejahteraan manusia dan lingkungan tempat manusia berpijak inilah yang semestinya menjadi dasar dan tujuan dari setiap dialog agama-agama yang dibangun. Pemikiran ini disetujui oleh tokoh agama di Kota Kupang, salah satunya AA Samara Putera (tokoh Hindu) yang berpendapat bahwa masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat haruslah menjadi dasar dan tujuan dari dialog agama-agama. Jika demikian dasar dan tujuan dialog maka dialog tidak hanya menjadi program bersama agama-agama, tetapi dialog menjadi sebuah misi yang secara terus menerus akan dijalankan selama umat manusia dari semua agama ini belum merasakan kesejahteraan di bumi atau lingkungan dimana ia tinggal.

Penderitaan dan masalah-masalah sosial yang ingin diubah menjadi kesejahteraan atau keselamatan (soteria) bagi umat dari agama-

agama menjadi kewajiban moral seperti yang dikatakan Knitter, kewajiban moral baik sebagai manusia maupun sebagai umat beragama yang menderita dan yang religius. Sebagai umat beragama, manusia tidak tinggal terpisah dari manusia lainnya yang menderita karena berbagai persoalan sosial (kelaparan, kemiskinan, kerusakan lingkungan hidup). Manusia yang religius ini adalah manusia yang sama yang sedang menghadapi penderitaan. Karena itu manusia yang religius dan yang menderita ini perlu diajak untuk bersama-sama menjalankan misi melalui dialog menuju pada praktik pembebasan agar terlepas dari penderitaannya, termasuk penderitaan karena kerusakan lingkungan tempat tinggalnya, menjadi tanggungjawab bersama agama-agama. Sejalan dengan Knitter, Dialog dapat menjadi dasar atau langkah pertama.

## 2) Penderitaan Sebagai Suatu Dasar Dan Alasan Bersama

Knitter melihat dan mendengar dunia ada dalam penderitaan, terkoyak, oleh kelaparan, permukiman yang tidak manusiawi, distribusi kekayaan yang tidak adil, dan kerusakan lingkungan. Keadaan dunia menuntut aksi global yang terkoordinasi berdasarkan nilai dan kebenaran yang diakui bersama. Realitas seperti yang digambarkan Knitter perlu disadari oleh seluruh umat manusia. Manusia perlu menyadari penderitaannya. Manusia perlu menyadari bahwa baik keadaan maupun bumi tempat ia berpijak tidak sedang dalam keadaan baik-baik saja. Sebagai manusia yang dianugerahkan kehidupan di bumi, manusia layak menikmati kebaikannya. Krisis baik ekonomi maupun sosial adalah keadaan yang seharusnya bisa diatasi jika ada langkah-langkah strategis bersama yang dilakukan. Yang terpenting adalah manusia menyadari penderitaannya dan memiliki komitmen untuk bergerak bersama memperbaiki situasi ini sebagai bagian dari keterpanggilannya sebagai manusia religius tadi.

Kesadaran seperti yang dikemukakan diatas, adalah kesadaran yang perlu dibangun dalam kehidupan umat beragama. Hal ini yang disampaikan oleh Romo Ento dalam wawancara terkait dengan persoalan sosial yang dihadapi masyarakat NTT, khususnya mengenai stunting. Baginya, yang terpenting dalam menghadapi persoalan sosial ini adalah membangun kesadaran umat, untuk mau merasa terpanggil menolong sesama manusianya yang sedang mengalami kesulitan atau masalah. Baginya, gereja bukanlah lembaga sosial yang dapat secara langsung menyusun program untuk gerakan-gerakan kemanusiaan. Yang dapat dilakukan gereja adalah membangun kesadaran dan mental umatnya untuk merasa terpanggil menolong manusia lain yang sedang mengalami

penderitaan. Dengan demikian maka umat yang mengalami kesulitan akan terbantu oleh umat lainnya, tanpa menunggu program-program besar yang akan memakan banyak waktu dalam penyusunannya. Ia lebih setuju agar umat melakukan sesuatu bagi sesamanya. Yakni dengan prinsip dari umat untuk umat. Dengan demikian maka sudah tentu penderitaan satu atau beberapa umat akan menjadi penderitaan dari umat lainnya, dan karena itu mereka saling menolong sebagai seama yang menderita.

Penderitaan inilah yang bagi Knitter perlu menjadi dasar semua agama. Fokus agama-agama seperti yang digambarkan David Tracy dimana "para tokoh pluralis agama mengikrarkan kemajemukan secara fundamental". Namun, Walaupun kita menikmati kepelbagaian, kita juga harus mengupayakan apa yang dapat mempersatukan kita dalam keprihatinan dan tindakan bersama untuk mengatasi penderitaan di planet kita ini. Nilai-nilai bersama untuk kebaikan dan kemanusiaan mesti diangkat demi mengatasi penderitaan.

## **2. Soteriosentrisme menurut agama-agama dalam kaitannya dengan persoalan Stunting di NTT**

### **a) Soteriosentrisme sebagai Dasar Bersama Untuk Dialog**

#### **1) Praktik Pembebasan dalam Dialog Antar-Agama**

Knitter melihat dialog antar-agama yang soteriosentris yang memiliki tanggung jawab global sebagai konteksnya, titik berangkatnya, dan tujuannya adalah mengusulkan suatu bentuk dialog di mana *praksis* memainkan peranan penting. Kebenaran tidak dimaksudkan untuk tetap tinggal dalam pikiran kita, bukan juga melulu hasil pikiran kita. Kebenaran harus dihayati, yang artinya tangan bersama kepala kita berhubungan dengan realisasi dan penemuan dari apa itu yang benar. Seperti yang dikatakan Gustavo Gutierrez, "Pengetahuan berhubungan erat dengan transformasi. Atau seperti yang dikatakan Dermot Lane: "Pengetahuan dan kebenaran diberikan kepada kita dalam pengalaman mengubah dunia.... Pengetahuan dan kebenaran disampaikan dalam jalinan dengan aksi dan kinerja." Dialog agama-agama yang berisikan nilai-nilai kebenaran (kebenaran menurut agama-agama), mestinya menjadi praksis atau aksi nyata yang dirasakan oleh umatnya.

Terkait dengan persoalan stunting, hal ini sejalan dengan pemikiran Romo Anto yang dalam wawancara dengan jelas menyampaikan pikirannya bahwa :

"Stunting memang saat ini menjadi isu nasional, namun isu ini mungkin tidak dapat terselesaikan jika ia menjadi

program besar yang membutuhkan jaringan-jaringan besar. Persoalan ini secara praksis bisa dilakukan oleh gereja, khususnya bagi umatnya, dan demikian pula dengan agama yang lain. Mengapa demikian, karena persoalan stunting ini dasarnya adalah persoalan makan dan minum yang pada akhirnya berimbas pada keseimbangan gizi. Jika penyelesaian persoalan ini harus dilakukan dengan jaringan-jaringan besar, ketakutannya adalah tidak menyentuh jemaat/umat yang menderita. Ini persoalan makan dan minum. Jemaat punya itu, tetapi perlu saja dibekali dengan pemahaman yang memadai mengenai pengaturan gizi dalam keluarga. Praktik pembebasan perlu dilakukan oleh gereja dalam rangka membebaskan pemahaman umat dari ketidaktahuan menjadi tahu, agar umat sendiri dapat mengatur kehidupannya secara khusus mengenai persoalan makan dan minum (gizi keluarga). Praktik pembebasan seperti ini yang perlu dilakukan gereja.”<sup>1</sup>

Terkait dengan isu stunting, bukanlah dialog diaras para tokoh agama yang diperlukan. Tetapi praksis pembebasan yang perlu dilakukan secara langsung oleh setiap tokoh agama bagi umatnya. Pemikiran yang tepat bahwa praktik pembebasan yang perlu dilakukan adalah pembebasan dari cara berpikir umat yang tidak tau, harus didorong menjadi tahu, tentang pentingnya kebutuhan gizi dalam keluarga. Melihat pemikiran Knitter diatas bahwa kebenaran yang dipikirkan dan dikatakan mestilah diwujudkan dalam praktik, maka melihat konteks persoalan di NTT, perlu menjadi tugas gereja dan bahkan agama-agama untuk terlebih dahulu melakukan praktik pembebasan terhadap pemahaman. Berbagai bantuan dan perhatian yang sifatnya sementara tidak akan menjadi solusi dalam jangka panjang, jika tidak terlebih dahulu dibuka pemahaman jemaat dan umat tentang pentingnya pengaturan bahan pangan bagi gizi dalam keluarga.

## 2) Tanggjawab global menurut agama-agama

### 1. Penerimaan agama-agama terhadap tanggungjawab global

Dengan berbagai cara, setiap agama mau memperbaiki, menyembuhkan atau menghindari apa yang tidak benar dan tidak beres dalam masyarakat dan dunia. Gordon Kaufman, seorang barat, menyatakannya: "keagamaan menjanjikan kepenuhan manusiawi yang sejati, atau setidaknya

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Ento pada Kapela St. Kornelis Mnelafau, Nulle. Pada Selasa, 30 Mei 2023 pukul 15.45

menyelamatkan manusia dari kejatuhan. pendapat yang sama disampaikan oleh Romo Ento, selaku tokoh agama pada Kapela St. Kornelis Mnelafau, bahwa gereja haruslah mendukung tanggungjawab global bahkan turut serta didalamnya dengan agama-agama lainnya demi peningkatan kualitas kehidupan umat yang lebih baik. Peningkatan kualitas kehidupan umat yang lebih baik terjadi ketika hak untuk hidup layak sebagai manusia dapat tercapai. Tidak hanya itu kualitas hidup yang dimaksudkan haruslah ditngkatkan dariwaktu ke waktu. Gereja atau agama-agama haruslah menjadi penjamin. Bahwa kualitas kehidupan yang lebih baik benar-benar terjadi dalam kehidupan umat beragama.

Umat berbagai agama yang bertemu dalam konferensi agama-agama dunia di Kolombo, Sri Lanka, bulan agustus 1987, juga mengakui "pengalaman liberatif primordial" di dalam berbagai tradisi Asia mereka: semua agama mempunyai suatu pengalaman liberatif primordial, suatu memori dari pengalaman itu yang tersimpan dalam berbagai ritual, ritus, dan tradisi dan suatu proses menafsirkan pengalaman primordial ini sehingga agama menjadi relevan terhadap tantangan-tantangan dalam masyarakat masa kini. "Semua agama... Mencita-citakan suatu '*Wholeness*' (*shalom, sarvan*) di mana keterbatasan kehidupan sehari-hari diatasi, ketegangannya dipecahkan, dan kerusakannya diperbaiki. Justru upaya mencari *wholennes* itu yang membuat agama bersifat liberatif karena tujuan akhir yang ditujukan medobrak dunia pengalaman kita, mengundang kita menilai dan melampauinya". Umat Buddha di Kota Kupang juga melakukan aksi-aksi kemanusiaan tanpa melihat sekat-sekat agama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dari tanggungjawab agama-agama. Aksi-aksi kemanusiaan dilakukan untuk membantu umat beragama lainnya yang berada dalam kondisi memprihatinkan. Inilah '*Wholeness*' yang dimaksudkan. Tanggungjawab bersama dimiliki oleh agama-agama tentunya akan berdampak positif bahkan mulia bagi kemanusiaan. Semua agama haruslah mengupayakan '*Wholeness*' bagi seluruh umat beragama. Sama halnya dengan pengalaman liberatif primordial yang pernah terjadi dalam agama-agama. Maka pengalaman-pengalaman tersebut dapat saja terbangun dari dalam agama-agama bagi umat beragama diluar agamanya, untuk membebaskan dan melepaskannya dari kesulitan dan kesengsaraan akibat kekurangan hal-hal mendasar sebagai manusia.

## 2. Sumber Etis Agama

Etika merupakan pergumulan untuk "hidup yang benar" sehingga kita mampu memahami dan merasakan apa yang harus dilaksanakan dalam ibadah dan apa yang harus diakui. Jadi, ortopraksis (bertindak yang benar) memiliki prioritas praktis atau ortodoksi (pengakuan iman yang benar). Agama haruslah menjadi dasar dari sebuah perilaku etis. Orang beriman atau religius akan menunjukkan sikap etis yang sesuai dengan agamanya. Demikianlah semua agama memiliki ajaran yang akan membentuk perilaku etis umatnya. Sesuai dengan ajaran Buddha, umat Buddha di kota Kupang melakukan aksi-aksi kemanusiaan berdasarkan pada hukum atau prinsip "tabur tuai". Kesempatan berbuat baik adalah sebuah "karma baik". Dalam Buddha diajarkan tentang hukum tabur dan tuai, yakni "kalau membantu sesama, kami juga membantu diri sendiri. Karena karma baik akan kembali pada kami. Siapa yang berbuat baik akan menerima kebaikan."

Pemikiran yang terbalik namun menarik datang dari Daniel Maguire memberikan penjelasan yang hampir berlebihan: baginya, "moralitas itu yang primer; agama, perbincangan tentang Tuhan (*God-talk*) dan teologi berasal dari dan menjelaskan penghormatan terhadap moral dan dasariah ini. Apa yang tidak meningkatkan kebaikan manusia dan dunia berarti tidak sakral. Agama hanya bisa berakar dalam kesadaran moral yang ikhlas. Pengalaman moral dasar yang merupakan dasar pengalaman keagamaan". Sekali lagi, ini tidak berarti mempersempit *God-talk* menjadi moralitas, tetapi malah lebih menjelaskan bahwa *God-talk* mempunyai tempat kelahiran etis. (Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 2010, p. 151) berbeda dengan pandangan sebelumnya, bahwa agama merupakan sumber etis, Maguire melihat justru hal-hal moralitaslah yang mendahului perbincangan tentang Tuhan. Mungkin dapat diartikan, bahwa orang akan melihat Tuhan jika orang telah melihat kebaikan-kebaikan. Hal-hal baiklah yang membuat orang melihat Tuhan. Bukan sebaliknya, agama menjadi sumber kebaikan atau nilai-nilai etis. Pemikiran ini cocok jika disandingkan dengan agama-agama Non-Teistik seperti Buddha dan Hindu. Walaupun agama-agama ini tidak berbicara tentang Tuhan, namun ajaran-ajaran kebaikan atau nilai-nilai kebaikan dijunjung tinggi karena berpegang pada "Karma baik" yang harus dikejar selama hidup didunia ini.

Dari kedua pemikiran berbeda diatas, baik agama sebagai sumber etis maupun sebaliknya, kebaikan atau nilai etis sebagai dasar perbincangan tentang Tuhan, namun yang terpenting adalah selalu ada kaitan antara agama dan nilai-nilai etis yang dilakukan manusia. Entah itu agama sebagai sumbernya atau sebaliknya, Kebaikan-kebaikanlah yang mendasari perbincangan tentang Tuhan. Yang terpenting dalam konteks ini adalah “Kalau menjadi religius berarti menjalani kehidupan moral, maka menjadi religius berarti menjalani kehidupan yang bertanggung jawab secara global”. Tanggungjawab untuk mensejahterakan manusia (Soteria).

***b) Kesejahteraan (soteria) Manusia-Lingkungan: Suatu Kriteria Universal bagi Kebenaran***

Kebenaran bisa bersifat relatif, namun juga universal. Kebenaran sebagai nilai kebaikan dalam agama-agama bersifat universal tentunya karena terdapat dalam semua agama. Pada bagian ini, yang menjadi pembahasan adalah apa yang menjadi kriteria dari kebenaran. Menurut Knitter, Karena penderitaan manusia dan lingkungan itu universal maupun langsung (*immediate*), Ia bisa menjadi konteks dan kriteria bersama bagi semua umat beragama untuk menilai berbagai klaim kebenaran religius. Gereja sepakat bahwa nilai-nilai kebenaran dan keadilan haruslah menjadi nilai bersama. Baik gereja, maupun umat Buddha di Kupang sepakat bahwa kesejahteraan manusia dan lingkungan haruslah menjadi kriteria ketika berbicara tentang kebenaran. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, mereka sepakat menempatkan stunting yang merupakan persoalan kemanusiaan sebagai kriteria bagi kebenaran. Artinya disini, Ketika berbicara tentang kesejahteraan manusia dan lingkungan sebagai kriteria kebenaran, maka persoalan stunting haruslah diselesaikan, Angka stunting di NTT harus perlahan-lahan dikurangi, dan ini merupakan kebenaran dalam perspektif Knitter. Baginya, "penderitaan membawa kita ke dasar keberadaan manusiawi dan menerobos lingkaran". Penderitaan inilah yang memampukan agama-agama untuk saling menatap dan bertanya dan kemudian bergabung dalam penilaian bersama terhadap kebenaran.

***c) Stunting di Nusa Tenggara Timur Menurut Agama-Agama***

Stunting merupakan perawakan pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO, Stunting disebabkan kekurangan gizi kronik yang berhubungan dengan status sosio ekonomi rendah, asupan nutrisi dan kesehatan ibu yang buruk, riwayat sakit berulang dan praktik pemberian makan pada bayi dan anak yang tidak

tepat. *Stunting* menyebabkan hambatan dalam mencapai potensi fisik dan kognitif anak. Hal ini dipahami benar oleh para tokoh agama karena stunting dengan jumlah angka tertinggi di NTT telah menjadi isu nasional yang membutuhkan perhatian berbagai pihak. Sebagai umat Katolik, yang sekaligus adalah Ketua FKUB berpendapat bahwa penyelesaian stunting haruslah multi sektor. Menurutnya, Perlu diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang menghadirkan semua agama, lalu membangun dialog melalui praktik seminar bersama.

#### 1) Gereja Katolik

Dari Gereja Katolik misalnya, Uskup menghimbau semua gereja minimal harus mempunyai data stunting. Sebagai umat Katolik sekaligus Ketua FKUB berharap program terkait stunting tidak hanya di level memberi pemahaman, tetapi harus langsung dipraktekkan. Program khusus untuk penanganan stunting belum ada, tetapi terkait dengan kemiskinan di NTT, sudah ada program yang dilakukan yakni pemberdayaan ekonomi lintas agama, yakni dilakukan budidaya ikan dan sayur dalam rangka peningkatan gizi khususnya dalam keluarga. Di kalangan Gereja Katolik sendiri, Sejauh ini gereja sudah mengambil langkah-langkah praktis. Pertama, Melalui khotbah-khotbah, Jemaat diajak untuk melihat penderitaan sesamanya dengan cara yang sederhana. Jemaat diajak memelihara ayam dan kemudian telurnya dibagikan bagi tetangga atau saudara disekitarnya dalam rangka pemenuhan gizi keluarga.<sup>2</sup> Untuk program rutin sendiri memang belum ada khusus mengenai penanganan Stunting karena memang belum secara serius persoalan ini diperhatikan. Kendala yang dihadapi gereja adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai stunting dan terkadang ada orang tua yang tidak mau mengakui keberadaan anak stunting. Hal Kedua, yang dilakukan gereja secara praktis adalah terus menggerakkan jemaat khususnya mereka yang hidup berkelebihan untuk membantu sesama disekitarnya yang mengalami kesulitan secara ekonomi. Ketiga, Gereja dalam kapasitasnya ikut melakukan pengawalan untuk memastikan bantuan-bantuan dari pemerintah tersalurkan secara benar bagi umat.

#### 2) Agama Kristen

Jemaat GMIT Efata Soe hingga saat ini belum memiliki program tetap terkait dengan stunting seperti misalnya pemberian Diakonia bagi

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Ento pada Kapela St. Kornelis Mnelafau, Nulle. Pada Selasa, 30 Mei 2023 pukul 15.45

keluarga yang memiliki anak stunting di kecamatan atau desa. Namun, Sejauh ini ada dua hal yang telah dilakukan pihak GMIT Efata Soe, yakni pendataan jumlah anak stunting dan sosialisasi mengenai stunting yang dilakukan pada tahun 2022 atas kerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten TTS.

Di Jemaat GMIT Batu Karang Nunuhonis sendiri sebagai gereja di pinggiran Kota Soe, sudah menaruh perhatian terhadap persoalan stunting sejak tahun lalu. Persoalannya adalah program gereja disusun untuk 4 tahun, tidak untuk satu tahun. Sehingga, isu stunting yang baru muncul belakangan belum menjadi salah satu program gereja. Program gereja dapat dikatakan belum menyentuh persoalan stunting. Walaupun demikian hal ini menjadi pergumulan gereja karena realitasnya di GMIT Batu Karang Nunuhonis sendiri terdapat 5 (lima) orang anak yang dikategorikan stunting. Karena itu yang dilakukan gereja adalah memberikan perhatian melalui para presbiter untuk memberi perhatian khusus terhadap keluarga khususnya anak-anak stunting. Kenyataan yang memprihatinkan adalah anak-anak stunting tersebut tidak berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi, sebaliknya dari keluarga yang dapat dikatakan mampu. Karena itu walaupun tidak terprogram tetapi ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan perempuan yang arahnya dapat memberi solusi bagi persoalan stunting. Misalnya kegiatan “Pelatihan dan Pelayanan Pangan Lokal”. Tujuan dari kegiatan ini adalah membudidayakan potensi gereja, bagaimana mengelolah makanan bergizi. Arah dan tujuan dari kegiatan diatas lebih kepada bagaimana memperlengkapi sumber daya manusia khususnya jemaat perempuan dengan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat melaksanakan peran dalam keluarga.<sup>3</sup>

GMIT Batu Karang Nunuhonis pada tahun lalu atas kerja sama dengan Dinas Kesehatan telah melakukan kegiatan bersama terkait dengan stunting. Langkah yang dilakukan adalah gereja memberikan perhatian terhadap ibu hamil. Yakni mempersiapkan perempuan yang akan menikah dan punya anak. Hal ini sudah mulai harus diperhatikan karena salah satu penyebab stunting adalah karena kehamilan yang tidak pernah dipersiapkan. Yang sering terjadi adalah kehamilan tidak sehat karena ibu hamil yang tidak siap. Karena itu salah satu program yang telah dilakukan gereja adalah mempersiapkan ibu hamil 3 (tiga) bulan sebelum menikah. Menurut Pdt. Betty Saetapy, pemahaman jemaat harus dicungkil. Pola pikir

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Pdt. Betty Saetapy, S.Th (Ketua Majelis Jemaat GMIT Batu Karang Nunuhonis). Pada Selasa, 30 Mei 2023 pukul 15.45

jemaat yang harus diubah. Hal ini dapat dilakukan melalui kasasi pranikah bagi calon pasangan yang akan menikah. Selain itu kegiatan-kegiatan seperti Sosialisasi Penyelamatan Janin juga penting dilakukan sebagai bagian dari mempersiapkan calon pasangan menikah menjadi orang tua.<sup>4</sup> Kendala lain yang dihadapi adalah data anak stunting dari pemerintah yang tidak pasti membuat kesulitan pihak gereja untuk mengambil langkah-langkah strategis pelayanan menyentuh anak-anak stunting di jemaat. Selain itu, sejauh ini pelatihan-pelatihan dalam rangka menambah wawasan para diaken di gereja mengenai stunting juga belum dilakukan sehingga gereja belum dapat melaksanakan pelayanan terkait stunting bagi jemaat.<sup>5</sup>

### 3) Agama Buddha

Sebagai bentuk perhatian terhadap stunting yang terjadi di NTT, kaum Buddha juga mengakses data terkait jumlah anak kurang gizi dan stunting dari Puskesmas didaerah Vihara. Pengambilan data tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan perancangan program bantuan bagi 30 anak kekurangan gizi dengan memberikan susu dan makanan tambahan.<sup>6</sup> Kaum Buddha mengakui persoalan stunting bukanlah hal yang baru. Kaum Buddha sendiri sudah lama berkuat dengan persoalan stunting. Berbagai aksi dalam rangka memberi perhatian terhadap persoalan stunting sudah pernah dilakukan baik atas kerjasama dengan pemerintah pusat dan daerah, Dinas Kesehatan maupun dengan BKKBN. Sebagai lembaga keagamaan, kaum Buddha memiliki tujuan untuk mengurangi atau jika dapat menghilangkan stunting. Untuk mencapai tujuan, kaum Buddha menekankan pentingnya berproses secara baik. Dalam proses penanganannya, kaum Buddha sepakat bahwa diperlukan kerjasama banyak pihak pada persoalan ini khususnya agama-agama. Yang terpenting adalah melalui proses yang baik secara bersama-sama maka persoalan stunting pasti bisa dihadapi dan diselesaikan secara baik. Kolaborasi dan kerjasama agama-agama harus menuju pada nilai “memanusiakan manusia”. Menurut Pak Indra, “Jika kehidupan kita sudah baik, kita harus lihat orang lain agar kehidupannya juga jadi lebih baik.” Berbicara mengenai stunting, baginya, jasmani yang sehat akan mendorong rohani menjadi lebih baik. Dalam hidup ini, keehatan jasmani dan rohani haruslah seimbang. Manusia utuh itu

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Pdt. Betty Saetapy, S.Th (Ketua Majelis Jemaat GMIT Batu Karang Nunuhonis). Pada Selasa, 30 Mei 2023 pukul 15.45

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Pdt. Betty Saetapy, S.Th (Ketua Majelis Jemaat GMIT Batu Karang Nunuhonis). Pada Selasa, 30 Mei 2023 pukul 15.45

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Indra di Gedung FKUB Provinsi NTT. Pada Kamis, 15 Juni 2023 pukul 17.00

jika ia sehat secara jasmani dan juga rohani.<sup>7</sup>

#### 4) Agama Hindu

Menanggapi persoalan Stunting, Usulan pikiran dari tokoh Hindu adalah agama-agama perlu bersuara secara serempak agar semua pihak serius memberi perhatian terhadap anak-anak stunting, perhatian yang dimaksudkan haruslah konkret melalui kader-kader posyandu yang memang selama ini mengetahui data dan keadaan masing-masing anak disetiap kelurahan. Persoalan ketidakpastian data stunting menjadi kendala menurut Pak AA Samara Putera. Selain itu, persoalan-persoalan kemanusiaan seperti ini sering dipolitisasi untuk menguntungkan pihak tertentu. Menurutnya, sebaiknya jika persoalan ini terjadi dimasyarakat maka penyelesaiannya harus pada akar rumputnya. Anggaran penanganan stunting sebaiknya langsung diberikan kepada masyarakat tidak menjadi program pemerintah, dimana dalam proses penyalurannya memakan lebih banyak anggaran dibandingkan kebermanfaatannya anggaran yang langsung menyentuh masyarakat.

#### *d) Dialog Multi Agama, Soteriosentrisme dan Stunting di NTT*

Agama-agama di NTT memberi respon positif terhadap pentingnya membangun dialog antar umat beragama. Dialog antar umat beragama telah berjalan baik. Tetapi persoalan stunting masih menjadi perhatian masing-masing agama dan belum menjadi perhatian bersama agama-agama. Dalam Gereja Katolik, Himbauan melalui mimbar, yakni dalam khotbah-khotbah diangkat persoalan stunting dan menghimbau umat untuk saling berbagi dan memperhatikan umat lainnya, serta mengawal pemberian bantuan dari pemerintah agar tepat sasaran. Gereja tidak dapat mengambil alih tugas lembaga sosial, tetapi gereja membangun kesadaran umat untuk bebas dari ketidaktahuan tentang pentingnya pemenuhan gizi keluarga.

Di kalangan Kristen, belum ada program khusus, sejauh ini seminar mengenai stunting sebagai bentuk kerja sama dengan Kementerian Kesehatan telah dilakukan, namun belum disusun program khusus penanganan stunting karena berbagai keterbatasan gereja, namun sudah ada langkah-langkah strategi yang dilakukan, misalnya menghimbau persiapan kehamilan yang sehat bagi calon pasangan dalam konseling pranikah. Sedangkan agama Budha selangkah lebih maju, data mengenai anak stunting di daerah sekitar vihara sudah ditindaklanjuti dengan langkah praktis, memberikan bantuan berupa makanan bergizi seperti

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Indra di Gedung FKUB Provinsi NTT. Pada Kamis, 15 Juni 2023 pukul 17.00

susu dan makanan tambahan. Kaum Buddha tetap sepakat bahwa untuk penanganan persoalan stunting dibutuhkan kerjasama berbagai pihak termasuk didalamnya agama-agama sebagai wujud dari nilai memanusiakan manusia.

Di kalangan Hindu, para pemuka agama berpendapat bahwa persoalan stunting dapat diatasi jika itu dilakukan dari akar rumput. Tidak perlu melalui program-program besar, yang diperlukan adalah pengkaderan petugas posyandu yang mengetahui dengan pasti keadaan anak stunting di masing-masing kelurahan. Hal ini mencegah agar tidak terjadi politisasi isu stunting yang justru tidak sampai pada akar rumput dan tidak menyentuh anak-anak stunting. Agama-agama perlu bersuara secara serentak untuk mencegah hal ini terjadi.

Agama-agama di NTT, sejauh ini sepakat bahwa stunting merupakan persoalan kemanusiaan yang perlu diatasi secara bersama-sama. Stunting tentunya menjadi salah satu indikator yang tentunya tidak soteria. Stunting merupakan indikator dari ketidaksejahterannya umat manusia. Keadaan kehamilan ibu yang tidak mendapatkan perhatian hingga pada dilahirkannya anak-anak dengan kondisi tubuh tidak ideal ini tentunya merupakan indikasi dari tidak sejahterannya manusia dan itu berarti jauh dari keselamatan. Keselamatan fisik dan juga keselamatan mental. Yang paling berbahaya adalah persoalan stunting ini mengganggu generasi manusia yang seharusnya sehat, sejahtera dan bahagia. Kondisi anak-anak stunting tentunya menjauhkan manusia dari apa yang mestinya diwujudkan oleh agama-agama di seluruh dunia, yakni soterio. Oleh sebab itu jika hari ini agama-agama masih lantang bicara tentang soteriosentrisme, maka agama-agama harus bergerak secara nyata melawan dan mencegah stunting.

Di Nusa Tenggara Timur, agama-agama yang secara langsung berhadapan dengan persoalan stunting sudah memiliki pemahaman dan sadar akan pentingnya mengambil langkah-langkah strategis melawan stunting, tetapi dengan berbagai keterbatasan sebagai lembaga agama, isu stunting belumlah menjadi program tetap dan utama. Se jauh ini belum ada kerja sama dengan pihak pemerintah maupun antar agama untuk mengatasi stunting secara bersama-sama. Se jauh ini, agama-agama masih berjalan sendiri-sendiri. Masalah stunting belum menjadi dasar bersama agama-agama di NTT untuk membangun dialog. Stunting belum menjadi tanggungjawab bersama agama-agama untuk diselesaikan. Karena itu, masih sangat relevan usulan Knitter bagi agama-agama untuk mengambil langkah pertama, yakni membangun dialog khususnya mengenai stunting untuk mewujudkan soteria bagi manusia NTT.

## Kesimpulan (Conclusion)

Kesimpulan dari dialog yang bertanggung jawab di antara berbagai agama, sebagaimana diusulkan oleh Knitter dan praktiknya di Nusa Tenggara Timur (NTT), dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Dialog yang bertanggung jawab di antara berbagai agama seperti yang diusulkan oleh Knitter jika diimplementasikan di NTT memberikan landasan yang kuat untuk mempromosikan kerjasama antar agama, pemahaman lintas budaya, dan tindakan konkret demi kesejahteraan manusia dan lingkungan secara global secara khusus dalam menghadapi persoalan Stunting di NTT.
2. Dasar dan tujuan dialog antar agama adalah untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam, kerjasama aktif, dan tindakan konkret dalam rangka mencapai kesejahteraan manusia dan lingkungan. Dialog ini menjadi misi yang berkelanjutan selama umat manusia dari berbagai agama masih menghadapi penderitaan dan masalah sosial, dengan harapan mencapai pembebasan dan kebahagiaan bersama.
3. Penderitaan di dunia dapat menjadi dasar yang kuat untuk mempersatukan agama-agama dalam upaya bersama untuk mengatasi masalah sosial dan ekologis. Kesadaran akan penderitaan dan komitmen untuk bertindak bersama-sama dapat menjadi landasan untuk membangun dialog antar agama yang bermakna dan efektif dalam menciptakan perubahan positif dalam dunia ini.
4. Tanggung jawab global yang diterima oleh agama-agama membawa dampak positif bagi perbaikan dunia dan kualitas kehidupan manusia, serta mendorong upaya bersama untuk mencapai "Wholeness" yang dicita-citakan oleh agama-agama. Penerimaan ini mengingatkan kita akan pentingnya kerjasama antar-agama dalam memecahkan tantangan global yang dihadapi umat manusia.
5. Baik agama maupun etika saling terkait dan saling memengaruhi. Yang terpenting adalah bahwa keduanya memotivasi individu dan komunitas untuk menjalani kehidupan yang etis, menjalankan tanggung jawab global, dan berusaha mencapai soteria, yaitu kesejahteraan dan keselamatan manusia serta dunia. Kesejahteraan manusia-lingkungan yang didasarkan pada penanggulangan penderitaan dan pemeliharaan lingkungan menjadi landasan untuk menentukan kebenaran dalam perspektif universal agama-agama. Kriteria ini mencerminkan komitmen bersama untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan global.
6. Agama-agama di NTT menganggap stunting sebagai isu serius yang memerlukan perhatian bersama. Mereka berkomitmen untuk bekerja sama dalam upaya penyelesaian masalah ini dengan fokus pada pendidikan, pemberdayaan, dan peran aktif masyarakat. Selain itu, mereka juga menyoroti pentingnya data yang akurat dan kerja sama dengan pemerintah

dalam menangani stunting. Walaupun demikian, sejauh ini belum ada program khusus baik dari masing-masing agama, maupun antar agama mengenai penanganan stunting di NTT. Stunting belumlah menjadi dasar bersama agama-agama dalam membangun dialog.

### **References**

- Knitter, P. F. (2010). *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Knitter, P. F. (2010). *Satu Bumi Banyak Agama (Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global)*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Nurcholish Madjid. (2004). *Fiqih Lintas Agama Membangun MAsyarakat Inklusif Pluralis*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, Sahal Abidin. (2021). Studi Teori Mutualisme Paul F. Knitter dalam Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia. *Rusidyah Jurnal Pemikiran Islam*, 156.